

# TELAAH TERHADAP KITAB *AL-LUMA' FĪ ASBĀB AL-WURŪD AL-HADĪTH* KARYA IMAM JALALUDDIN AL-SUYUTHI

Muhammad Sulaiman Hasyim<sup>1</sup>, Muhammad Zainnurrofiq<sup>2</sup>,  
Muhammad Abdurrohman Faqih<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, <sup>3</sup>IAIN Kediri

<sup>1</sup>sulaimanhasyimmuhammad@gmail.com, <sup>2</sup>zennishimura23@gmail.com,

<sup>3</sup>faqihabdurrohman40@gmail.com

**Abstract:** This article wants to examine in depth and examine the book *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* by a famous scholar named Al-Hafidz Imam Jalaluddin al-Suyuthi. In this paper, the author uses library research methods by referring to the main work of Imam Jalaluddin al-Suyuthi, namely the book *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* which is one of the books in the study of asbabul wurud hadith which is very phenomenal and is often used as a reference for looking for asbabul wurud from a hadith. The results of this research show that the book *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* is a book of asbabul wurud hadith which has its own method and system in collecting and mentioning each hadith and its asbabul wurud. The book *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* also refers to 35 reference sources and contains a lot of additional information regarding asbabul wurud hadith which is not found in other books. This makes the existence of this book by Imam Jalaluddin al-Suyuthi greatly contribute to hadith scholarship, especially the study of asbabul wurud hadith.

**Keywords:** Hadith; *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth*; Jalaluddin al-Suyuthi; Asbabul Wurud.

**Abstrak:** Tulisan ini ingin mengkaji secara mendalam dan menelaah terhadap kitab *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* karya seorang ulama terkenal yang bernama Al-Hafidz Imam Jalaluddin al-Suyuthi. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan merujuk kepada karya utama dari Imam Jalaluddin al-Suyuthi yakni kitab *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* yang merupakan salah satu kitab dalam kajian asbabul wurud hadis yang sangat fenomenal dan sering dijadikan sebagai rujukan untuk mencari asbabul wurud dari sebuah hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* merupakan kitab asbabul wurud hadis yang memiliki metode dan sistematika tersendiri dalam penghimpunan serta penyebutan setiap hadis dan asbabul wurudnya. Kitab *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* ini juga merujuk pada 35 sumber rujukan serta di dalamnya terdapat banyak keterangan tambahan mengenai asbabul wurud hadis yang tidak ditemukan di kitab lainnya. Hal ini membuat

keberadaan kitab karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi ini sangat berkontribusi dalam keilmuan hadis khususnya kajian asbabul wurud hadis.

**Kata kunci:** Hadis; *Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth*; Jalaluddin al-Suyuthi; Asbabul Wurud.

## PENDAHULUAN

Dalam memahami sebuah hadis Nabi saw. tentu tidak akan lepas dari faktor historis yang melatarbelakangi Nabi saw. menyampaikan sebuah hadis. Sebagaimana dengan Al-Qur'an, hadis yang menjadi rujukan kedua setelah Al-Qur'an juga memiliki otoritas penting yang selalu dilestarikan oleh para ulama sejak dahulu. Adapun kedudukan asbabul wurud hadis untuk memahami hadis sejatinya sama pentingnya seperti kedudukan asbabun nuzul dalam memahami Al-Qur'an. Karena siapapun yang ingin memahami Al-Qur'an secara sempurna maka ia dituntut untuk memahami asbabun nuzulnya, maka begitupun dengan asbabul wurud, siapapun yang ingin memahami hadis secara sempurna maka ia juga dituntut untuk berusaha lebih dalam memahami asbabul wurudnya. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an memiliki karakter yang bersifat *mujmal* (global), yang tidak menampilkan persoalan *juḥūḍ* dan rincian-rincian hukum, melainkan hanya disampaikan pengantarnya saja sebagai suatu *'ibrāh* (pembelajaran). Berbeda dengan hadis yang dituntut padanya usaha yang lebih untuk memahaminya, karena mengandung banyak perkara musykilat, kekhususan serta rincian-rincian hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Adapun asbabul wurud hadis sebagaimana yang didefinisikan oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam *muqaddimah* kitabnya adalah:

ونستطيع أن نقول في تعريفه: أنه: ما يكون طريقاً لتحديد المراد  
من الحديث من عموم أو خصوص أو إطلاق أو تقييد أو نسخ أو  
نحو ذلك.

Imam Jalaluddin al-Suyuthi mendefinisikan asbabul wurud adalah “sesuatu yang menjadi metode untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum, khusus, mutlak, *muqayyad* atau untuk menentukan ada tidaknya *naskh* (pembatalan) dalam suatu hadis dan sejenisnya.”

Definisi di atas sekaligus menjabarkan mengenai urgensi atau fungsi dari kajian asbabul wurud hadis yakni sebagai suatu metode untuk mengetahui sekaligus membedakan antara hadis yang bersifat *'ām* (umum), *khās* (khusus),

---

<sup>1</sup> Wahyu Rahmadsyah Berutu, “Teori Asbab al-Wurud dalam Hadis,” *Jurnal Holistic al-Hadis* 9, no. 1 (2023), 43.

*itlaq* (mutlak), *taqyid* (muqayyad), atau untuk mengetahui sekaligus membedakan antara hadis yang *naskh* (membatalkan) dan *mansukh* (yang dibatalkan).<sup>2</sup>

Dalam upaya mencari asbabul wurud suatu hadis, terdapat beberapa kitab yang menghimpun penjelasan mengenai asbabul wurud hadis. Meskipun jumlahnya cukup sedikit dan tidak sebanyak kitab-kitab asbanun nuzul, namun keberadaan kitab-kitab asbabul wurud hadis ini sudah cukup mudah di jangkau oleh pengkaji hadis. Salah satu kitab yang cukup populer dalam kajian asbabul wurud hadis adalah karya Al-Hafidz Imam Jalaluddin al-Suyuthi yang berjudul *Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadith*. Meskipun kitab ini bukan tergolong kitab yang tersusun pertama kali, karena banyak riwayat yang menyebutkan bahwa ulama yang pertama kali menyusun kitab asbabul wurud adalah Abu Hafs al-Ukbari (w. 339 H), hanya saja kitab tersebut hingga saat ini belum ditemukan keberadaannya sehingga kitab karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi tersebut seakan menggeser posisi kitab-kitab sebelumnya dan sering disebut sebagai pelopor atau salah satu kitab pertama yang disusun dalam kajian asbabul wurud hadis ini.<sup>3</sup>

Belum ditemukan satupun kajian literatur terdahulu yang membahas serta menelaah terhadap kitab *Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadith* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi ini. Sehingga tulisan ini mempunyai nilai kebaharuan karna baru pertama kalinya terdapat tulisan yang membahas dan menelaah kitab *Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadith* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi yang dianggap sangat berkontribusi terhadap keilmuan hadis khususnya kajian asbabul wurud hadis. Salah satu tujuan utama tulisan ini menelaah kitab *Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadith* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik sistematika serta metode yang dipakai oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam menyusun kitab asbabul wurudnya tersebut. Tulisan ini juga akan sedikit menjabarkan mengenai kelebihan dan kekurangan kitab *Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadith* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi ini jika dibandingkan dengan kitab asbabul wurud hadis lainnya.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research* (studi pustaka), karena sebagian objek dalam penelitian ini merupakan karya tulis langsung dari Imam Jalaluddin al-Suyuthi. Dalam memperoleh sumber data, penulis merujuk kepada dua sumber data, yakni data primer yang berupa kitab

---

<sup>2</sup> Berutu, 42.

<sup>3</sup> Muhammad Ali, "Asbab Wurud al-Hadits," *Jurnal Tabdis* 6, no. 2 (2015), 85.

*Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* karya dari Imam Jalaluddin al-Suyuthi, dan data sekunder yang berupa kitab, artikel-artikel jurnal penelitian terdahulu serta buku-buku pendukung lainnya yang terkait dengan tema pembahasan. Dimana dalam proses penggalian data, teknik yang digunakan oleh penulis adalah dengan cara membaca dan mengkaji dan menelaah buku utama yakni kitab *Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* serta membaca buku-buku dan artikel-artikel jurnal penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan dengan tema pembahasan Imam Jalaluddin al-Suyuthi dan asbabul wurud hadis.

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Imam Jalaluddin Al-Suyuthi**

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Kamal bin Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin bin Bakr Utsman bin Nadziruddin al-Himam al-Khudhairi al-Suyuthi al-Mishri al-Syafi'i. Laqab beliau adalah Jalaludin al-Suyuthi, sedangkan kunyah-nya adalah Abu Fadhl. Kakek beliau yaitu Sabiquddin adalah seorang ahli hakikat dan merupakan seorang syekh thariqah dalam dunia tasawuf. Keluarga Imam Jalaluddin al-Suyuthi merupakan orang-orang terpendang yang memiliki kedudukan, ada yang menjadi pejabat pemerintahan, ada juga yang menjadi pengusaha besar pada zaman itu. Hanya orang tua Imam Jalaluddin al-Suyuthi saja yang fokus dalam keilmuan agama.<sup>4</sup> Imam Jalaluddin al-Suyuthi lahir di daerah Asyuth, Mesir pada tanggal 1 Rajab 849 H atau tanggal 3 Oktober 1445 M dan beliau mempunyai darah keturunan Persia dan Sirkasian. Penisbahan nama Al-Suyuthi berhubungan dengan tempat kelahirannya yaitu daerah Al-Syuth. Ayah dari Imam Jalaluddin al-Suyuthi merupakan pengajar fiqh madzab Syafi'i di Kairo, namun ayah Imam Jalaluddin al-Suyuthi meninggal ketika Imam Jalaluddin al-Suyuthi masih berusia sekitar 5 tahun. Imam Jalaluddin al-Suyuthi telah menghafalkan Al-Qur'an sejak umur 8 tahun. Beliau pun menghafalkan 200 hadis serta kitab *Minhaj al-Fiqh wa Usbul Umdah* dan *Alfiyyah Ibnu Malik*.<sup>5</sup>

Pada usia 15 tahun, Imam Jalaluddin al-Suyuthi mulai lebih dalam lagi mempelajari berbagai jenis ilmu keagamaan, beliau belajar ilmu fiqh dan nahwu kepada beberapa syekh. Belajar ilmu faraidh (waris) kepada syekh Syihabudin al-Syarimasahi, yang merupakan pakar faraidh di zamannya. Beliau juga ber-mulazamah mempelajari fiqh kepada Syaikhul Islam al-Bulqini hingga

---

<sup>4</sup> Wildan Jauhari, *Mengenal Imam al-Suyuthi* (Rumah Fiqih Publishing, 2018), 7.

<sup>5</sup> Ahmad Saerozi, "Telaah Konsistensi As-Suyuthi Dalam Menilai Kualitas Hadis: Studi Atas Kitab Al-Jami'al-Shaghir Dan Lubab Al-Hadits," *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 2, no. 2 (t.t.): 2019, 105.

wafatnya, kemudian berlanjut kepada putranya Alamuddin al-Bulqini.<sup>6</sup> Dalam belajar ilmu tafsir, ushul dan bahasa arab beliau berguru kepada al-Wujud Muhyiddin al-Kafiji selama 14 tahun. Dalam disiplin Ilmu hadis sendiri beliau berguru pada senior yang sangat berkompeten di bidangnya, seperti Taqiyyuddin al-Syibi, Qasim bin Qathlu Bugha, dan Taqiyyudin bin Fahd. Dari pembelajaran hadis tersebut, Imam Jalaluddin al-Suyuthi berhasil menguasai kitab *Ummahatu Kutubil Hadits* dan kitab *Musthalah*. Selain itu, beliau juga belajar kitab *Shabih Muslim* dari Syamsuddin al-Sakrafi.<sup>7</sup> Al-Zirikli menyebut bahwa Imam Jalaluddin al-Suyuthi adalah seorang imam besar, ahli hadis, sejarawan ulung sekaligus pakar bahasa dan seorang penulis yang produktif.

Selain berguru kepada ulama yang notabene laki-laki, Imam Jalaluddin al-Suyuthi juga mempunyai beberapa guru wanita untuk disiplin ilmu hadis dan fiqh, seperti Ummu Hana al-Mishriyyah, Aisyah binti Abdil Hadi, Sarah binti al-Siraj bin Jama'ah, Zainab binti al-Hafidz al-Iraqi, dan Ummu Fadhal binti Muhammad al-Maqdisi.<sup>8</sup> Dalam menuntut ilmu fiqh, Imam Jalaluddin al-Suyuthi tidak membatasi diri untuk mempelajari satu madzhab saja. Meskipun beliau bermadzhab Syafi'i, beliau juga mempelajari madzhab lainnya, seperti madzhab Hanafi. Tidak mengherankan apabila keilmuan Imam Jalaluddin al-Suyuthi begitu luas karena memang begitu uletnya beliau dalam menimba ilmu.<sup>9</sup>

Setelah lama mengabdikan dalam keilmuan Islam, Imam Jalaluddin al-Suyuthi akhirnya meninggalkan segala hal yang bersifat duniawi dan menyepi, beliau mengalami sakit yang parah di akhir hayatnya. Beliau akhirnya meninggal dunia pada hari Kamis, 9 Jumadil 'Ula 911 H atau bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1505 M di Raudhah.<sup>10</sup> Saat itu usianya menginjak 61 tahun dan beliau dimakamkan di daerah Qushun, Kairo. Imam Jalaluddin al-Suyuthi yang merupakan ulama besar tentu memiliki murid-murid yang belajar dan menimba ilmu dari beliau. Murid-murid beliau diantaranya:

1. Syaikh Abdul Qodir bin Muhammad bin Ahmad al-Syadzili al-Syafi'i.
2. Syaikh Ibnu Iyas Abul Barakat Muhammad bin Ahmad bin Iyas al-Hanafi

---

<sup>6</sup> Hilyati Aulia dan Wasari Indarwanto Wijay, "Peta Pemahaman Ilmu Ushulul Fiqh Jalaluddin al-Suyuthi dalam Kitab al-Asybah wa an-Nadhair," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 4, no. 1 (2023), 99.

<sup>7</sup> Aulia dan Wijay.

<sup>8</sup> Hammam, "Analisis Kata Serapan Bahasa Asing Dalam Al Quran Perspektif Imam Suyuthi," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 2019, 13.

<sup>9</sup> Qomaruzzaman Qomaruzzaman, "Legalitas Hadis Mutawattir dalam Perspektif Imam Jalaludin al-Suyuthi," *Jurnal Nabawi* 2, no. 2 (2022), 309.

<sup>10</sup> Jauhari, *Mengenal Imam al-Suyuthi*, 10.

3. Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Abdurrohman bin Ali bin Abu Bakar al- 'Alqomi.
4. Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ali bin Ahmad al-Dawudi al-Mishri.
5. Syaikh Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Thulun al-Dimasyqi al-Hanafi.
6. Syaikh Muhammad bin al-Qodhi Rodhiyuddin Muhammad bin Muhammad bin Abdulloh bin Badr bin Utsman bin Jabir al-Ghozi al- 'Amiri al-Qurasyi al-Syafi'i.
7. Syaikh Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf al-Syami.
8. Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Abdullah al-Hasani al-Armayuni al-Syafi'i.<sup>11</sup>

Selain itu Imam Jalaluddin al-Suyuthi mempunyai karya-karya dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satunya yang terkenal adalah kitab *Tafsir Jalalain* yang merupakan kitab tafsir yang sering dijadikan rujukan para ulama tafsir. Selain kitab *Tafsir Jalalain*, Imam Jalaluddin al-Suyuthi mempunyai beberapa kitab lain, diantaranya:

1. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurā*
2. *Al-Jāmi' al-Shagīr*
3. *Al-Asybah wa al-Nazhāir di bidang qowaid fiqhiyah*
4. *Al-Asybah wa al-Nazhāir di bidang nahwu*
5. *Syarh Sunan Ibnu Mājah*
6. *Ihyā' al-Mayyit bi Fadhāili Ahlil Bait*
7. *Al-Jāmi' al-Kabīr*
8. *Al-Hāwī li al-Fatāwā*
9. *Al-Habāik fī Akhbār al-Malāik*
10. *Al-Dār al-Mantsūr fī al-Tafsīr bi al-Matsūr*
11. *Al-Dār al-Muntathirah fī al-Ahādīth al-Musytabirah*
12. *Al-Dibaj 'alā Sahīh Muslim bin al-Hajjāj*
13. *Al-Raudh al-Aniq fī Fadhlī al-Sādiq*
14. *Al-'Urf al-Wardi fī Akhbāri al-Mahdi*
15. *Al-Gharar fī Fadhāili Umar*
16. *Alfīyatu al-Suyūthī*
17. *Al-Kawī 'alā Tārikh al-Sakhāwī*
18. *Al-La'ālī' al-Mashnū'ah fī al- Ahādīth al-Maudhū'ah*
19. *Al-Madraj ilā al-Mudraj*
20. *Al-Mazhar fī 'Ulūm al-Lughah wa Anwā'uhā*

---

<sup>11</sup> Eko Zulfikar, "Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan Dan Kesepuluh Hijriyah," *Jurnal Tribakti* 30, no. 2 (2019), 271-282.

21. *Al-Mahdzab fīmā Waqa'a fi al-Qur'ān min al-Mu'rab*
22. *Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth*
23. *Asrār Tartīb al-Qur'ān*
24. *Tadrib al-Rāwī bi Syarh Taqrīb al-Nawawī*
25. *Irsyād al-Muhtadīn ilā Nashrati al-Mujtahidīn*
26. *Al-Mudzaj al-Labīb fi Khashāis al-Habīb* dan sebagainya.<sup>12</sup>

### **Karakteristik dan Sistematika Penyusunan Kitab**

Latar belakang kemunculan kitab *Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi sejatinya tidak terlepas dari sejarah panjang pada dinasti Mamluk (1250-1517 M), sebuah dinasti dimana saat itu Imam Jalaluddin al-Suyuthi lahir dan dibesarkan di dalamnya. Menurut sejarah, dinasti Mamluk merupakan sebuah dinasti penyelamat karna jasa-jasanya yang telah menyelamatkan kitab-kitab karya para ulama terdahulu. Dimana pada abad ke 12 M (sebelum dinasti Mamluk berkuasa), umat Islam berada pada kondisi yang cukup parah akibat penyerangan dari bangsa Mongol. Bahkan sampai terjadi pembakaran besar-besaran terhadap beberapa karya tulis dan kitab-kitab para ulama saat itu khususnya dalam bidang hadis dan beberapa bangunan bersejarah seperti perpustakaan yang menjadi pusat rujukan umat Islam pada saat itu. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor kedua karya ulama dalam kajian asbabul wurud hadis hingga sekarang belum ditemukan. Selanjutnya muncullah dinasti Mamluk yang memiliki peranan penting untuk menghidupkan kembali khazanah-khazanah keislaman umat Islam pada saat itu. Hal ini terlihat dari berbagai upaya para ulama pada zaman itu yang hendak membangkitkan kembali kitab-kitab yang cenderung bersifat ensiklopedis dalam jumlah yang cukup banyak. Selain karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi, terdapat juga beberapa karya besar umat Islam juga lahir dari bangsa Mamluk ini, seperti Ibnu Hajar al-Atsqalani dengan *Fath al-Bāri*-nya, Ibnu Taimiyah dengan *Majmū' Fatawā*-nya dan sebagainya.<sup>13</sup>

Kitab *Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi merupakan salah satu kitab yang menjadi rujukan para pengkaji hadis untuk mencari asbabul wurud hadis. Sesuai dengan namanya, kitab ini berisikan tentang penjelasan mengenai sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya suatu hadis yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. Dalam

---

<sup>12</sup> Saerozi, "Telaah Konsistensi As-Suyuthi Dalam Menilai Kualitas Hadis: Studi Atas Kitab Al-Jami'al-Shaghir Dan Lubab Al-Hadits," 107.

<sup>13</sup> Siti Maryam, *Dinasti Mamluk di Mesir Penyelamat Peradaban Islam 1250-1517 M.* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2022), 35.

*Muqaddimah* kitabnya, Imam Jalaluddin al-Suyuthi memberikan penjelasan secara ringkas mengenai pentingnya memahami asbabul wurud hadis, berbagai jenis hadis dan asbabul wurudnya, serta kitab-kitab utama yang membahas mengenai asbabul wurud hadis. Diantara kitab-kitab yang juga dijadikan sebagai rujukan untuk mencari asbabul wurud hadis adalah seperti:

1. Kitab *Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* karya Abu Hafis al-Ukbari (w. 339 H) namun kitab tersebut tidak ditemukan sampai sekarang.
2. Kitab *Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* karya Abu Hamid Abdul Jalil al-Jubari (w. 120 H). Kitab tersebut juga belum ditemukan hingga saat ini.
3. Kitab *Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* karya Al-Hafidz Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi (w. 911 H) yang kemudian kitab tersebut ditahqiq oleh Yahya Isma'il Ahmad.
4. Kitab *Al-Bayān wa al-Ta'rif fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* karya Ibnu Hamzah al-Husaini al-Dimasyqi (w. 1110 H).

Sedangkan sistematika penyusunan kitab *Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* adalah kitab ini berisikan 11 bab pembahasan, 98 tema hadis dan 233 keterangan hadis beserta asbabul wurud hadisnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap hadis yang disebutkan dalam kitab ini, Imam Jalaluddin al-Suyuthi bisa saja menyertakan keterangan asbabul wurud hadisnya lebih dari satu. Adapun rinciannya adalah sebagaimana tabel berikut:

No.	BAB	Jumlah Hadis	Urutan Tema	Halaman
1.	Al-Thahārah (Bersuci)	8	1-8	72-88
2.	Al-Shalāt (Salat)	11	9-20	89-110
3.	Al-Janā'iz (Jenazah)	8	21-28	111-122
4.	Al-Siyām (Puasa)	5	29-33	123-134
5.	Al-Hājj (Haji)	3	34-36	135-140
6.	Al-Bay' (Jual Beli)	8	37-44	141-153
7.	Al-Nikāh (Nikah)	3	45-47	154-130
8.	Al-Jināyat (Pidana)	5	48-52	131-167
9.	Al-Udhiyah (Sembelihan)	1	53	168-169
10.	Al-Uth'imah (Makanan)	3	54-56	170-173
11.	Al-'Adab (Adab)	42	57-98	174-246

Dengan demikian, nomor urutan di atas merujuk kepada setiap tema hadis sesuai dengan babnya secara bertingkat dari jumlah paling sedikit hingga paling banyak dan seterusnya.

### **Metode dan Teknik Penyusunan Kitab**

Meskipun metode yang digunakan oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam menyusun kitab *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* tidak disebutkan di dalam *muqaddimah* (pendahuluan) kitabnya, namun dapat disimpulkan dari beberapa indikasi yang tampak setelah dilakukan penelaahan secara mendalam terhadap isi kitab ini. Adapun metode penyusunan kitab ini adalah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Penataan nomor urut hadis berdasarkan jumlah dan tema hadis. Imam Jalaluddin al-Suyuthi mencantumkan pada setiap bab jumlah hadis yang relevan. Imam Jalaluddin al-Suyuthi menyebutkan hadis pertama dalam kitabnya dengan disertai keterangan asbabul wurud hadisnya, misalnya: “Hadis tentang Niat” kemudian dilanjutkan dengan hadis kedua dengan disertai keterangan asbabul wurud hadisnya, dan seterusnya. Teknik penyebutan setiap hadis dan asbabul wurudnya juga menggunakan nomor urut yang dibagi menjadi penomoran umum (*raqm ‘ām*) dan penomoran khusus (*raqm khās*). Sebagaimana gambar berikut,

---

<sup>14</sup> Abd al-Rahmān bin Kamāl bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn Al-Suyūthī, *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984), 44.

## باب الطهارة

رقم عام رقم خاص

حديث : أخرج الأئمة الستة عن عمر بن الخطاب رضي  
الله عنه قال : سمعتُ رسولَ الله ﷺ يقول : « إنما  
الأعمالُ بالنيّاتِ وإنما (لامرئ) <sup>(1)</sup> ما نوى . فَمَنْ كَانَتْ  
هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ . وَمَنْ  
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِمْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ  
إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِه » .

سبب : قال الزبير بن بكار في أخبار المدينة : حدثني محمد بن

٢

2. Metode periwayatan dan penyederhanaan. Imam Jalaluddin al-Suyuthi ketika mencantumkan hadis dalam kitabnya dengan menyebutkan sanad hadisnya secara ringkas dan terkadang menghapus atau memotong sanad hadisnya serta cukup menyebutkan nama sahabat saja. Hal ini dilakukan jika hadis yang disebutkan sudah *masyhūr* (terkenal) atau bersumber dari kitab-kitab induk yang *masyhūr* (terkenal) juga. Namun apabila hadis yang disebutkan tersebut berasal dari sumber yang kurang terkenal seperti halnya *al-Masyikhāt* dan *al-`Amāliyy*,<sup>15</sup> maka Imam Jalaluddin al-Suyuthi menyebutkan sanad hadisnya secara spesifik dan lengkap.
3. Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam menyebutkan sebuah hadis dalam kitabnya terkadang menyertakan asbabul wurud hadisnya disertai dengan keterangan asbabul wurud lain lebih dari satu, yang biasanya diungkapkan menggunakan redaksi penyebutan *nakirah* (*sababun*) serta dengan cara penyebutan-penyebutan yang mudah dipahami. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya satu asbabul wurud hadis saja yang menjadi latar belakang turunnya hadis tersebut, tetapi boleh jadi terdapat

<sup>15</sup> *Al-Masyikhāt* adalah mengumpulkan hadis-hadis dari setiap guru secara terpisah, baik oleh satu penulis atau beberapa penulis. Sedangkan *Al-`Amāliyy* (jama' imla') adalah kegiatan seorang ulama duduk bersama dengan murid-muridnya yang membawa alat tulis dan kertas, kemudian ulama tersebut berbicara tentang sebuah ilmu yang Allah swt. anugerahkan baginya, sementara para murid mencatatnya. Hasil catatan tersebut kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku yang disebut dengan "Imla" atau "Amali". Begitu pula kebiasaan ulama terdahulu, baik dari kalangan ulama ahli fiqih, ahli hadis, ahli bahasa Arab, dan lainnya.

tambahan keterangan asbabul wurud hadis lainnya yang Imam Jalaluddin al-Suyuthi cantumkan. Salah satu contohnya adalah seperti tema hadis ke-86, pada bab Adab, halaman 222 disebutkan,

٢٠٢ ٨٦ حديث : أخرج أحمد عن عبد الله بن مسعود أن  
أبا بكر وعمر (رضي الله عنهما) <sup>(٢)</sup> بشراه أن رسول الله  
ﷺ قال «من سره أن يقرأ القرآن غصّاً كما أنزل  
فليقرأ على قراءة ابن أم عبد» .

٢٠٤ سبب : قال عبد الله بن أحمد في زوائد الزهد :  
حدثني أبو كامل فضيل بن الحسين ، ثنا المفضل الكوفي  
أبو عبد الرحمن ، ثنا إبراهيم بن المهاجر ، ثنا إبراهيم  
النخعي عن عبيدة ، عن عبد الله بن مسعود // قال : صعد  
رسول الله ﷺ المنبر فقال : إقرأ فقراءت عليه سورة النساء  
حتى إذا بلغت ﴿ فكيف إذا جئنا / من كل أمة بشهيد  
وجئنا بك على هؤلاء شهيداً ﴿ غمزني برجله فرفعت  
رأسي فإذا عيناه تجري ، فقال : من أحب أن يقرأ  
القرآن كما أنزل فليقرأه على قراءة ابن أم عبد .

Pada tema hadis ke-69 di atas merupakan hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dari sahabat Ibnu Mas'ud bahwasanya sahabat Abu Bakar dan Umar menyampaikan kabar gembira kepadanya, bahwa Rasulullah saw. bersabda “Barang siapa suka untuk membaca al-Qur’an dengan benar sebagaimana diturunkan, maka hendaknya dia membacanya seperti bacaan Ibnu Ummi Abd”. Kemudian oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi disebutkan asbabul wurud hadisnya. Selanjutnya, Imam Jalaluddin al-Suyuthi juga menyertakan keterangan asbabul wurud hadis yang lain sebagai berikut,

سبب ٨٦ : الحديث الأول : لم أعر عليه في هذا الكتاب ولعل السيوطي وقعت له نسخة فيها هذا الحديث ولم تصل إلى أيدي الناشرين لكتاب الزهد الموجود بيننا الآن ، وعلى كل فرجاله ثقات وهم رجال الصحيح . وقد أخرجه البخاري فضائل القرآن باب قول المقرئ للقارئ حسبك ، باب البكاء عند قراءة القرآن ٢٤١/٦ ، ومسلم كتاب صلاة المسافرين ، باب استحباب قراءة القرآن على أهل الفضل والخُذّاق فيه وإن كان القارئ أفضل ٤٥٤/٢ دون قوله من أحب أن يقرأ القرآن .

Pada keterangan tambahan di atas dijelaskan bahwa hadis ke-69 kemungkinan memiliki keterangan asbabul wurud hadis lain namun tidak ditemukan dalam kitab tersebut. Mungkin saja Imam Jalaluddin al-Suyuthi mempunyai salinan yang mencantumkan asbabul wurud lain dari hadis ini, akan tetapi salinan tersebut tidak sampai ke tangan penerbit kitabnya. Karena bagaimanapun semua perawinya *tsiqah* (terpercaya), dan mereka adalah para perawi kitab hadis yang sahih. Hadis ini juga di riwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab sahihnya.<sup>16</sup>

4. Dalam mencantumkan hadis dan asbabul wurudnya, Imam Jalaluddin al-Suyuthi bersandar dan merujuk kepada kitab-kitab sunan yang terkenal, kitab-kitab musnad, mu'jam dan lainnya. Imam Jalaluddin al-Suyuthi juga merujuk kepada beberapa kitab sejarah.
5. Dalam menyebutkan hadis-hadis yang dihubungkan dengan asbabul wurud tertentu, biasanya cukup untuk merujuk kepada satu hadis saja. Namun terkadang, lebih dari satu hadis yang berasal dari jalur berbeda dapat merujuk kepada satu asbabul wurud yang sama. Misalnya dalam tema hadis ke-10, bab shalat, halaman 93, disebutkan hadis tentang shalat dalam keadaan duduk sebagai berikut,<sup>17</sup>

حديث: أخرج أحمد، عن السائب بن أبي السائب عن النبي  
قال: صلاة القاعد على النصف من صلاة القائم

<sup>16</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984), 222.

<sup>17</sup> Al-Suyūthī, 93.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Al-Saib bin Abi Al-Saib dari Nabi saw. beliau bersabda: “Shalat dengan kondisi duduk itu keutamannya setengah dari shalat dengan kondisi berdiri”.

وأخرج البخاري عن عمران بن حسين أن رسول الله قال: من صلى قاعداً فله نصف أجر القائم

Dan juga diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, dari Imran bin Husain bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang shalat dalam kondisi duduk maka pahalanya setengah dari orang yang shalat dalam kondisi berdiri”.

Setelah itu, kedua riwayat hadis di atas dijabarkan asbabul wurudnya sebagai berikut,

سبب: أخرج عبد الرزاق في المصنف وأحمد عن أنس قال: لما قدم النبي المدينة وهي محمة، فحم الناس، فدخل النبي من المسجد والناس قعود (يصلون) فقال: (النبي ﷺ): صلاة القاعد نصف صلاة القائم. فتجشم الناس الصلاة قياماً.

Asbabul wurud hadis di atas adalah sebagaimana di riwayatkan oleh Abd al-Razaq dalam kitab mushannafnya serta Imam Ahmad dalam kitab musnadnya bahwasanya dari sahabat Anas berkata: “Ketika Nabi saw. tiba di Madinah, sementara beliau dalam keadaan menaiki kendaraan, beliau langsung menuju ke masjid. Di sana orang-orang berdiri (menunggu). Maka Nabi saw. kemudian masuk ke dalam masjid dan orang-orang berdiri. Kemudian Nabi saw. bersabda: “Shalatnya orang yang duduk adalah setengah dari shalatnya orang yang berdiri.” Maka kemudian orang-orang pun melaksanakan shalat sambil berdiri.

Jadi kesimpulannya, terkadang asbabul wurud dalam kitab *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* ini digunakan untuk penjelasan dua hadis dari riwayat yang berbeda namun masih dalam tema yang sama.

## Resensi dan Sumber Rujukan Kitab

Adapun kitab-kitab sumber yang digunakan sebagai rujukan oleh Imam Jalaluddin al-Syuthi dalam menyusun kitabnya *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* setidaknya berjumlah kurang lebih tiga puluh lima sumber penting. Diantaranya adalah sebagaimana tabel berikut:<sup>18</sup>

No.	Sumber Rujukan	Jumlah Hadis/Asbabul
-----	----------------	----------------------

<sup>18</sup> Al-Suyūthī, 55.

		Wurud yang Dirujuk
1.	<i>Sabih Bukhari</i>	36
2.	<i>Sabih Muslim</i>	38
3.	<i>Sunan Abu Dawud</i>	30
4.	<i>Sunan Tirmidhiy</i>	26
5.	<i>Sunan Nasa'i</i>	14
6.	<i>Sunan Ibnu Majah</i>	14
7.	<i>Muwatta' Malik</i>	3
8.	<i>Musnad al-Syafi'i</i>	3
9.	<i>Musnad Ahmad</i>	125
10.	<i>Ibnu Khuzaimah</i>	1
11.	<i>Ibnu Hibban</i>	4
12.	<i>Al-Hakim al-Naisaburiy</i>	13
13.	<i>Al-Baihaqi</i>	14
14.	<i>Al-Thabarani</i>	15
15.	<i>Mushannaf Abd Razaq</i>	7
16.	<i>Mushannaf Ibnu Abi Syaibah</i>	5
17.	<i>Abu Nu'aim fi Dalail al-Nubuwah</i>	2
18.	<i>Al-Huraiithi fi Masawiy al-`Akhlaq</i>	2
19.	<i>Al-Huraiithi fi I'tilal al-Qulub</i>	1
20.	<i>Ibnu Jarir fi Tabdhib al-Atsar</i>	4
21.	<i>Al-Daruquthni fi Al-Afrad</i>	2
22.	<i>Ibnu 'Adi fi Al-Kamil</i>	3
23.	<i>Al-Daylami</i>	1
24.	<i>Al-Mahalliy</i>	1
25.	<i>Abdullah bin Ahmad fi Zawaid al-Zubdi</i>	1
26.	<i>Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad bin Syadzhan fi Masyikhatibi</i>	1
27.	<i>Ibnu Mani'</i>	1
28.	<i>Abu Muthi' fi `Amalibi</i>	1

29.	<i>Al-Zubair bin Bukar fi Akhbar al-Madinah</i>	1
30.	<i>Abu Al-Abbas fi Syajarah al-'Aql</i>	1
31.	<i>Abu Al-Qasim fi `Amilibi</i>	1
32.	<i>Al-Khatib</i>	1
33.	<i>Ibnu Sa'ad fi Al-Tabaqat</i>	4
34.	<i>Ibnu Al-Najar fi Tarikh Baghdad</i>	5
35.	<i>Ibnu 'Asakir fi Tarikh Dimasyqi</i>	10

Sebagaimana karya kitab-kitab pada umumnya, kitab *Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadith* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi ini juga mempunyai kekurangan dan kelebihan. Adapun diantara beberapa kelebihan kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Kitab ini merupakan kitab pertama yang ditulis dalam pembahasan Ilmu Asbabul Wurud Hadis (karena memang dua penulis sebelumnya hingga saat ini karyanya belum ditemukan), sehingga memberikan kita gambaran yang belum pernah ada sebelumnya, baik dari sisi pembahasan maupun struktur penyampaiannya.
2. Kitab ini sangat memperhatikan perlunya penulisan sejarah atau latar belakang sebuah hadis, khususnya ketika menyebutkan asbabul wurud hadis. Banyak informasi serta catatan tambahan tentang asbabul wurud hadis yang tidak ditemukan di kitab yang lain.
3. Kitab ini memberikan rincian yang cukup mendalam mengenai asbabul wurud hadis, terpisah dari matan hadis itu sendiri. Sehingga penyusunan kitab ini tentu membutuhkan usaha besar yang hanya dapat dilakukan oleh para ulama setingkat Al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi.
4. Tertata dengan baik, penyampaiannya singkat, padat, dan bebas dari pengulangan atau pembahasan yang terlalu panjang, khususnya dalam penyebutan sanad hadisnya.

Sedangkan kekurangan dari kitab *Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadith* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan istilah Al-Thaharah (bersuci) yang dikaitkan dengan hadis "*Innama al-A'mal bi an-Niyah*" padahal istilah tersebut tidak memiliki hubungan langsung dengan maksud kitab. Jika Imam Jalaluddin al-Suyuthi memang menghendaki merujuk pada makna tertentu dalam konteks

- tersebut, seharusnya beliau menjelaskan maksudnya lebih detail agar pembaca tidak salah memahami tujuannya.<sup>19</sup>
2. Dalam beberapa tempat, Imam Jalaluddin al-Suyuthi menggunakan ungkapan seperti “kitab ini” tanpa menjelaskan kitab yang dimaksud. Hal ini dapat mengaburkan pemahaman pembaca, terutama pada bab tertentu.
  3. Beberapa pembahasan tampak kurang mendalam, seperti kurang memberikan penjelasan tambahan pada hadis yang disebutkan di bab tertentu. Contohnya, dalam pembahasan asbabul wurud hadis nomor 109, yang tampaknya membutuhkan keterangan lebih lanjut. Jika Imam Jalaluddin al-Suyuthi berusaha memberikan penjelasan tambahan, hal itu akan memperjelas maksud pembaca sebagaimana dikatakan oleh Ibn al-Dawudi: “Penulis seharusnya mengemukakan penjelasan lebih detail untuk memperkaya makna.” Sebagaimana gambar berikut,<sup>20</sup>
  4. Imam Jalaluddin al-Suyuthi mencantumkan beberapa hadis di bawah bab-bab yang tidak relevan dengannya. Misalnya seperti hadis riwayat sahabat Anas: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman, “Jika Aku menguji hamba-Ku yang mukmin dengan kehilangan penglihatan kedua matanya, lalu ia bersabar, maka Aku akan menggantinya dengan surga.” Hadis ini sebenarnya relevan dengan pembahasan tentang balasan (pahala), namun dalam konteks tersebut dicantumkan di bab yang lebih tepat, seperti sabar, rahmat, atau kebaikan.

Namun, beberapa hal di atas hanya kekurangan secara struktural saja yang tidak mengurangi nilai kitab ini secara keseluruhan serta tidak merendahkan kualitas pengarangnya dan sebagaimana sifat-sifat baik dapat menutupi kesalahan kecil atau dosa.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil telaah terhadap kitab *Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* dapat diperoleh beberapa hasil kesimpulan sebagai berikut: pertama, kitab *Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* merupakan kitab asbabul wurud hadis yang memiliki karakteristik dan sistematika sendiri yang membuatnya tampak berbeda dengan kitab asbabul wurud lainnya. Kedua, hampir setiap hadis yang tercantum dalam kitab *Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* disertai dengan keterangan tambahan terkait asbabul wurud yang berkaitan dengan hadis tersebut. Ketiga, sebagaimana kitab-kitab hadis pada umumnya, kitab *Al-Luma' fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth* juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan

---

<sup>19</sup> Al-Suyūthī, 58.

<sup>20</sup> Al-Suyūthī.

namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan kitab karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi ini mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap keilmuan hadis khususnya kajian asbabul wurud hadis. Keempat, kitab *Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadith* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi ini disebut sebagai pelopor kitab-kitab asbabul wurud hadisnya meskipun banyak riwayat yang menyebutkan bahwa ulama pertama kali yang menghimpun kitab asbabul wurud adalah Abu Hafis al-Ukbari (w. 339 H) hanya saja kitabnya hingga saat ini belum ditemukan. Kelima, kitab *Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadith* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi ini juga merujuk kepada 35 sumber rujukan yang membuatnya cukup lengkap jika ingin dijadikan sebagai rujukan untuk mencari asbabul wurud hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. "Asbab Wurud al-Hadits." *Jurnal Tahdis* 6, no. 2 (2015).
- Al-Suyūthī, Abd al-Rahmān bin Kamāl bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadith*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.
- Aulia, Hilyati, dan Wasari Indarwanto Wijay. "Peta Pemahaman Ilmu Ushulul Fiqh Jalaluddin al-Suyuthi dalam Kitab al-Asybah wa an-Nadhair." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 4, no. 1 (2023).
- Berutu, Wahyu Rahmadsyah. "Teori Asbab al-Wurud dalam Hadis." *Jurnal Holistic al-Hadis* 9, no. 1 (2023).
- Hammam. "Analisis Kata Serapan Bahasa Asing Dalam Al Quran Perspektif Imam Suyuthi." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 2019.
- Jauhari, Wildan. *Mengenal Imam al-Suyuthi*. Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Maryam, Siti. *Dinasti Mamluk di Mesir Penyelamat Peradaban Islam 1250-1517 M*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Qomaruzzaman, Qomaruzzaman. "Legalitas Hadis Mutawattir dalam Perspektif Imam Jalaludin al-Suyuti." *Jurnal Nabawi* 2, no. 2 (2022).
- Saerozi, Ahmad. "Telaah Konsistensi As-Suyuthi Dalam Menilai Kualitas Hadis: Studi Atas Kitab Al-Jami'al-Shaghir Dan Lubab Al-Hadits." *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 2, no. 2 (t.t.): 2019.
- Zulfikar, Eko. "Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan Dan Kesepuluh Hijriyah." *Jurnal Tribakti* 30, no. 2 (2019).